

MENGHADAPI TANTANGAN SOSIAL

**MENGELOLA KETERBATASAN,
PENOLAKAN, DAN KONFLIK DALAM
INTERAKSI SOSIAL**



Juneman Abraham

<http://juneman.blog.binusian.org>

14 Mei 2023

PSYCHOLOGY IN DAILY LIFE

**ROAD TO MUSWIL IX HIMPUNAN PSIKOLOGI
INDONESIA WILAYAH SUMATERA UTARA**



20 TAHUN REFORMASI MENGENANG PERISTIWA MEI 1998

Bulan Mei 1998 dikenal sebagai momentum berdarah bagi sejumlah pergerakan mahasiswa, juga segenap rakyat Indonesia yang menjadi titik tolak era reformasi menggantikan orde baru.



Empat mahasiswa Universitas Trisakti **tewas tertembak.**

681 ORANG

menjadi korban luka dalam **tragedi Trisakti.**



Pada kerusuhan 14 Mei 1998 tercatat **± 500 ORANG TEWAS.**

± 7.000 MAHASISWA

dari 54 kampus **menduduki gedung DPR/MPR RI.**

KRISIS EKONOMI ASIA 1997 serta kritik terhadap pemerintahan Orde Baru menjadi penyebab kerusuhan.



Pelaku penembakan mahasiswa dalang tragedi Mei 1998 masih **belum menemukan titik terang.**



LOKASI-LOKASI PENTING SELAMA KERUSUHAN MEI 1998

1 Monumen Trisakti: tempat mahasiswa trisakti tertembak

2 Glodok: Salah satu titik kerusuhan dan kekerasan

3 Gedung DPR/MPR RI: Puncak gerakan yang melengserkan Soeharto

4 UI Salemba: Tempat demonstrasi Mahasiswa

5 Komnas Perempuan: Lembaga untuk mengusul kasus kekerasan seksual pada perempuan.

6 Pondok Ronggon: Kuburan massal dan memorialisasi Mei 1998

RENTETAN KERUSUHAN MEI 1998

4 MEI 1998

Demonstrasi besar-besaran di Medan, Bandung, dan Yogyakarta menyambut kenaikan harga bahan bakar minyak (2 Mei 1998).

5 MEI 1998

Demonstrasi mahasiswa besar-besaran di Medan yang berujung pada kerusuhan.

12 MEI 1998

Terjadi demonstrasi secara damai di kampus Universitas Trisakti yang berubah menjadi tragedi.

16 MEI 1998

Warga asing kembali ke negeri mereka. Suasana di Jabotabek makin mencekam.

14 MEI 1998

Kerusuhan dan penjarahan melanda Ibu Kota, sehingga banyak WNI etnis Tionghoa mengungsi ke luar negeri.

13 MEI 1998

Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi datang ke Kampus Trisakti menyatakan duka cita.

18 MEI 1998

Kelompok mahasiswa UI dan Forum Kota, PMII, HMI, dan KAMMI melebur mengepung gedung DPR/MPR.

19 MEI 1998

Aksi terus berlanjut dan jumlah mahasiswa yang menduduki gedung DPR/MPR semakin banyak.

20 MEI 1998

Jalan menuju Lapangan Monas diblokade petugas dengan pagar kawat berduri untuk mencegah massa masuk ke sana.

Jejak Kepemimpinan **Soeharto**

1968, 1973, 1978, 1983, 1988, 1993, 1998.



21 MEI 1998

Di Istana Merdeka, Kamis, pukul 09.05 Soeharto mengumumkan mundur dari kursi Presiden dan BJ. Habibie disumpah menjadi Presiden RI ketiga.

AKURAT.co

DATA: Pemberitaan Media | NASKAH: Taufik Hidayatulloh
FOTO: Istimewa | ILUSTRASI & DESAIN: Candra Nawa | MEI 2018

<https://akurat.co/20-tahun-reformasi-mengenang-peristiwa-mei-1998>

<https://www.antaraneWS.com/infografik/879359/kerusuhan-mei-98>

“Kejadian 98, kita tidak boleh melupakan itu. Itu adalah fakta yang sudah terjadi. Ada yang mengatakan itu hanya berapa orang, hanya se-ratus orang dari 250 juta, tapi itu adalah ujung tombak dari ketidakadilan...”

B.J. Habibie, Presiden RI (Mei 1998-Oktober 1999)

Semua Bisa Bahagia

Pekka Kaihilahti

Duta Besar Finlandia untuk Indonesia

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak.

Begitulah kata peribahasa Indonesia. Kebahagiaan seolah murni ditentukan oleh nasib. Namun, apakah kebahagiaan masyarakat Finlandia hanyalah sebatas nasib? Jika demikian, mungkinkah setiap orang merasakan kebahagiaan?

Beberapa waktu lalu, PBB merilis Laporan Kebahagiaan Dunia 2023. Pada laporan tersebut, Finlandia didaulat menjadi negara terbahagia untuk enam tahun berturut-turut.

Tentu kami berbangga akan capaian ini. Namun, sebagaimana pepatah Finlandia, *"Kell' onni on, se onnen kätkeköön"*, yang artinya siapa yang memiliki kebahagiaan harus menyembunyikannya.

Sebuah pepatah agar orang-orang tidak menyombongkan kebahagiaan yang dimiliki. Namun, bukan dalam rangka menyombongkan, tidak ada salahnya jika kami menceritakan rahasia dalam membahagiakan warga kami.

Bagian dari budaya

Mengukur kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit. Tak ada gading yang tak retak. Meski tak sempurna, komunitas internasional menandai laporan ini sebagai salah satu upaya yang cukup baik untuk mengukur kebahagiaan di seluruh dunia.

Pengukuran Indeks Kebahagiaan pada laporan ini secara umum didasarkan pada konsep *life ladder* (tangga kehidupan).

Di sini responden ditanya, "Coba bayangkan sebuah tangga, dengan anak-anak tangga bernomor dari 0 pada anak tangga terbawah hingga 10 pada anak tangga teratas. Bagian-bagian teratas dari tangga mewakili kemungkinan kehidupan terbaik untuk Anda dan bagian-bagian terbawah tangga mewakili kemungkinan kehidupan terburuk untuk Anda. Saat ini, di anak tangga manakah Anda secara pribadi merasa berdiri?"

Dari pertanyaan ini, jawaban dari responden kemungkinan besar merepresentasikan, kebahagiaan adalah kepuasan terhadap capaian hidupnya saat ini.

Laporan ini kemudian memformulasikan bahwa terdapat enam variabel utama yang dapat menjelaskan kebahagiaan tersebut, yaitu (1) PDB per kapita, (2) dukungan sosial, (3) angka harapan hidup yang sehat secara fisik maupun mental, (4) kebebasan dalam membuat keputusan hidup, (5) kemurahan hati dan kedermawanan, dan (6) persepsi terhadap korupsi.

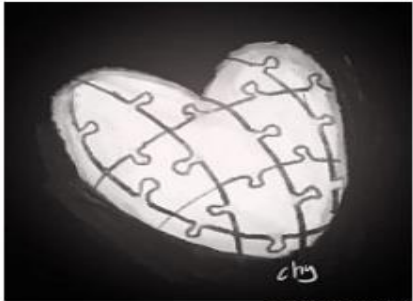
Di Finlandia, aspek-aspek seperti demokrasi yang berjalan baik, pemilu yang bebas, kebebasan pers, korupsi yang rendah, dan layanan jaminan sosial yang inklusif, sudah jadi bagian dari budaya kami. Hal ini telah membentuk persepsi kesejahteraan yang kuat dan telah membawa Finlandia ke puncak kehidupan yang membahagiakan.

Finlandia menawarkan kualitas hidup yang luar biasa bagi para penduduknya. Kondisi kesehatan, pendidikan, dan stabilitas politik yang tinggi di negara ini menghasilkan suasana membahagiakan untuk tinggal dan berkembang.

Di Finlandia, kami menikmati tingkat kesetaraan gender yang tinggi, yang memungkinkan orangtua menikmati fleksibilitas yang memudahkan mereka untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan keluarga.

Dengan menyediakan fasilitas penitipan anak yang terjangkau dan pembatasan jam kerja maksimal delapan jam sehari serta liburan musim panas hingga empat pekan, kami berharap dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orangtua untuk menikmati kehidupan yang seimbang.

Jam kerja yang 'manusiawi' berarti Anda dapat menikmati keseimbangan antara kehidupan keluarga dan kehidupan pekerjaan kami.



HERYUNANTO

karena kami memercayai pekerjaan yang bahagia akan lebih banyak.

Finlandia adalah negara dengan hierarki yang egaliter di tempat kerja dan birokrasi perusahaan dijaga seminimal mungkin. Hal ini membuat segalanya berjalan lebih efisien.

Perusahaan-perusahaan kami mengadopsi *agile organization* yang artinya inovasi dapat diperkenalkan dan diterapkan dengan cepat. Kami sangat menghargai inisiatif dalam lingkungan pekerjaan.

Kami menjunjung tinggi keadilan dan kesempatan yang setara. Laporan ini tidak saja menempatkan Finlandia pada posisi teratas dalam Indeks Kebahagiaan. Finlandia juga menduduki posisi ketiga dalam rendahnya kesenjangan kebahagiaan antarwarga negaranya. Secara rata-rata, warga Finlandia mengakui tengah berdiri di anak tangga kedelapan dengan hanya kurang-lebih dua anak tangga antara yang kurang bahagia dan sangat bahagia.

Meskipun mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, pengalaman Finlandia menunjukkan bahwa sarana untuk membahagiakan masyarakat dapat dirancang dan dibangun.

Modal yang kuat

Finlandia, sebagai negara sahabat, terus berkomitmen untuk berbagi kebahagiaan dengan seluruh masyarakat Indonesia. Kami menghargai hubungan yang saling menguntungkan yang telah dibangun dengan negara-negara mitra kami, khususnya Indonesia.

Oleh karena itu, kami menyambut dengan antusias upaya

yang dilakukan untuk menciptakan kesempatan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk merasakan kebahagiaan.

Dengan bangga, Finlandia menyaksikan Indonesia telah mencapai tahap kedewasaan hukum dan politik yang signifikan. Negara ini telah membangun jaringan demokrasinya yang kuat dan telah menarik banyak warganya terlibat aktif dalam pembangunan negara.

Indonesia juga merupakan satu di antara tak banyak negara di dunia yang memiliki Jaminan Kesehatan Semesta dengan JKN dan BPJS-nya. Hingga kini tercatat 248,77 juta penduduk Indonesia adalah peserta BPJS atau ekuivalen dengan 90,7 persen penduduk.

Selain itu, sebagaimana yang terlampir di laporan ini, Indonesia unggul seluruh negara di dunia, termasuk Finlandia, dalam aspek kemurahan hati dan kedermawanan. Sejak 2020, Indonesia selalu menempati posisi pertama dalam aspek ini. Laporan lain oleh *Charities Aid Foundation*, yaitu *World Giving Index* juga menempatkan Indonesia di posisi serupa.

Kemurahan hati yang sangat tulus melahirkan solidaritas yang sangat luar biasa di masyarakat Indonesia, menjadi modal sosial yang tak ternilai.

Finlandia bertekad untuk mendukung Indonesia dalam upaya mereka menuju kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih baik. Dengan menawarkan berbagai solusi teknologi dari kota pintar, misalnya dalam proyek Ibu Kota Nusantara, serta menawarkan bantuan dalam menangani krisis iklim, kami percaya bahwa masyarakat Indonesia dapat menikmati hidup yang lebih mudah dan murah.

Dengan modal-modal tersebut, Finlandia yakin Indonesia dapat menggunakannya sebagai dasar untuk mencapai kehidupan bahagia sebagaimana masyarakat Finlandia. Kami juga yakin bahwa Indonesia akan terus meningkatkan kualitas modal-modal mereka agar pada akhirnya semua bisa bahagia.

Semua Bisa Bahagia

Kemurahan hati yang sangat tulus melahirkan solidaritas yang sangat luar biasa di masyarakat Indonesia, menjadi modal sosial tak ternilai. Hal itu dapat menjadi dasar mencapai hidup bahagia seperti masyarakat Finlandia.

Di Finlandia, aspek-aspek seperti

demokrasi yang berjalan baik,

pemilu yang bebas, kebebasan pers,

korupsi yang rendah, dan layanan

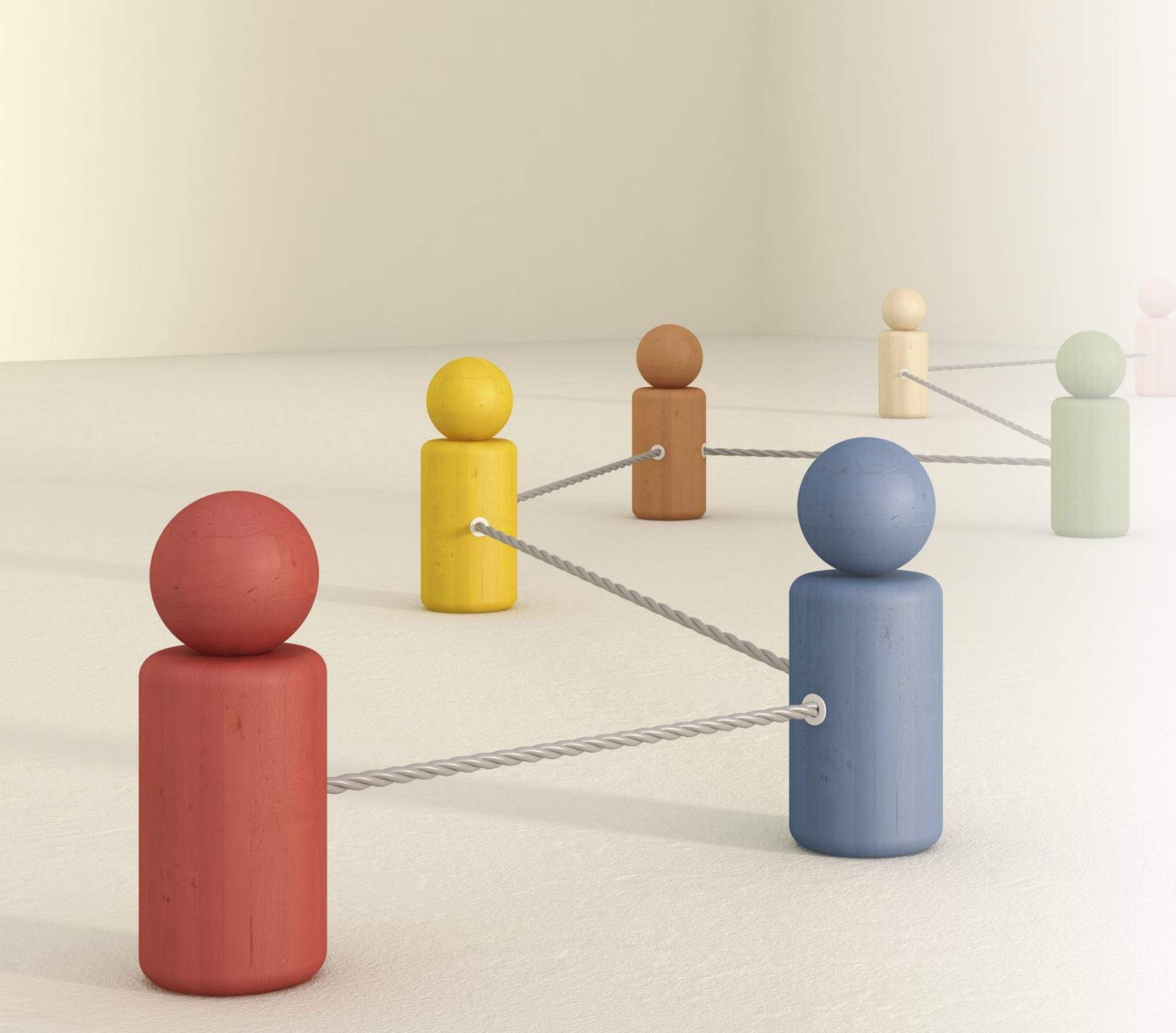
jaminan sosial yang inklusif, sudah jadi

bagian dari budaya kami. Hal ini telah

membentuk persepsi kesejahteraan yang

kuat dan telah membawa Finlandia ke

puncak kehidupan yang membahagiakan.



- **Tantangan Sosial:** Segala sesuatu yang berhubungan dengan sesama yang menghambat aktualisasi diri.
- **Otoritarianisme** sebagai lawan dari **demokrasi** adalah salah satu tantangan sosial yang berat dewasa ini, menghambat aktualisasi dan kebahagiaan, mengurangi dihasilkannya gagasan-gagasan yang berguna untuk mendukung aktualisasi dan kebahagiaan **pada berbagai tingkatan.**

Beban Jiwa Warga Kota

Ketidakpastian jalanan jadi sumber stres utama warga kota. Pembangunan infrastruktur dan sistem perkotaan yang baik bisa mengurangi beban jiwa mereka.

M Zaid Wahyudi

Libur Natal dan Tahun Baru 2023 telah usai. Kehidupan Jakarta pun berangsur normal. Kemacetan dan kepadatan jalanan jadi rutinitas yang harus dihadapi lagi. Hujan yang terus turun menambah waswas, khususnya saat jam pulang kantor. Ketidakpastian yang dihadapi pejalan memberi beban mental besar bagi warga kota.

Jakarta jadi tujuan migrasi utama dari seluruh Indonesia. Banyak impian dan harapan digantung pada kota ini. Wajar jika kepadatan penduduk Jakarta pada 2019 mencapai 118 kali dari kepadatan rata-rata nasional. Padatnya Jakarta membuat area penyangga harus menampung luapan penduduk yang bekerja di Jakarta tetapi tinggal di pinggiran.

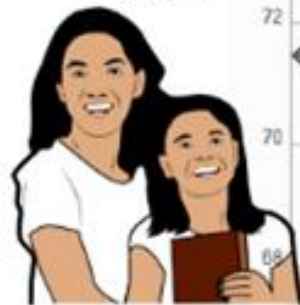
Meski laju pertumbuhan penduduk Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Bodetabek) beberapa kali lipat dari angka nasional, kondisi infrastruktur di wilayah itu dan Jakarta stabil selama berpuluh tahun. Akibatnya, kemacetan jadi persoalan yang sulit diatasi. Terlebih, sistem transportasi di Jabodetabek belum terintegrasi sepenuhnya.

Alhasil, banyak warga pinggiran Jakarta bersiap kerja sejak dini hari. Mereka berangkat bekerja atau sekolah sejak subuh agar tak telat masuk. Meski jenis kendaraan, rute ditempuh, dan berangkat pada jam sama, waktu tiba di kantor atau sekolah sulit diprediksi.

"Ketidakpastian jalanan jadi penyebab utama stres warga kota," kata psikolog klinis dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Adityawar-

Indeks Kebahagiaan dan Tingkat Kemiskinan

Indeks kebahagiaan 2021



Indeks kebahagiaan Provinsi Indonesia 70,69

	(2017)	(2021)
Maluku Utara	75,68	76,34
Kalimantan Utara	73,33	76,33
Maluku	73,77	76,28
Jambi	70,45	75,17
Sulawesi Utara	73,69	74,96
Kepulauan Riau	73,11	74,78
Gorontalo	73,19	74,77
Papua Barat	71,73	74,52
Sulawesi Tengah	71,92	74,46
Sulawesi Tenggara	71,22	73,98
Kalimantan Timur	73,57	73,49
Kalimantan Selatan	71,99	73,48
Sulawesi Barat	70,02	73,46
Kep Bangka Belitung	71,75	73,25
Kalimantan Tengah	70,85	73,13
Sulawesi Selatan	71,91	73,07
Kalimantan Barat	70,08	72,49
Sumatera Selatan	71,98	72,37
Jawa Timur	70,77	72,08
Riau	71,89	71,80
Jawa Tengah	70,92	71,73
DI Yogyakarta	72,93	71,70
Lampung	69,51	71,64
Bali	72,48	71,44
Sumatera Barat	72,43	71,34
Aceh	71,96	71,24
DKI Jakarta	71,33	70,68
Sumatera Utara	68,41	70,57
NTT	68,98	70,31
Jawa Barat	69,58	70,23
NTB	70,70	69,98
Papua	67,52	69,87
Bengkulu	70,61	69,74
Banten	69,83	68,08

Tingkat Kemiskinan 2021

jir dan genangan memutus banyak jalan di Jakarta, awal Oktober 2022, berbagai keluhan dan pamer penderitaan muncul di media sosial. Cara ini paling simpel meluapkan kekesalan, tetapi tak menyelesaikan masalah, bahkan bisa membuat makin stres.

Stres menumpuk dan tak segera diselesaikan memicu stres berat dan depresi. Dampaknya pada kesehatan jiwa, menurunkan produktivitas masyarakat, memicu aneka sosial sosial dan kriminal, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif, biaya kesehatan, hingga beban ekonomi negara.

Namun, Juneman mengingatkan agar tak menyamaratakan kondisi anak muda. Selama ini, anak muda atau generasi Z dicap oleh generasi lebih senior sebagai "generasi stroberi", generasi mudah hancur menghadapi tekanan. Padahal, banyak anak muda tangguh, berprestasi, dan ber-

Lingkungan masyarakat yang plural, kompetitif, sistem arsitektural, hingga iklim politik yang ada tak hanya memberi tekanan ekonomi dan sosial, tetapi juga psikologi. Pluralitas itu seharusnya menjadi kekuatan untuk menyejahterakan masyarakat. Namun, seringkali keragaman identitas sosial itu justru dipolitisasi hingga membuat masyarakat saling curiga dan ujungnya stres.

"Tata kota di kota-kota besar, khususnya Jakarta, lebih mencerminkan personifikasi pemimpinnya," tambahnya. Hasrat untuk membuat kota sejajar dengan kota-kota besar dunia membuat investasi pemodal sulit dihindari. Alih-alih mengajak masyarakat membangun kota bersama, rakyatlah yang akhirnya sering dikorbankan dalam kompetisi yang tidak seimbang itu.

Tabrakan antaraspirasi yang dibawa masing-masing individu seringkali menimbulkan ketegangan, bahkan berkembang menjadi konflik. Menyerobot antrian, berkendara ugal-ugalan, mau menang sendiri dalam segala hal, mudah ditemukan.

Semua orang mau jadi yang tercepat, paling diuntungkan, hingga paling diistimewakan. Kondisi sosial budaya yang seharusnya bisa menjadi peredam stres justru kerap menjadi sumber persoalan.

Aspek politik juga penting dalam membentuk masyarakat yang sehat jiwanya. Kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat tanpa merendahkan atau menyakiti orang lain, tingkat korupsi, hingga tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota juga akan menentukan kesejahteraan warga.

Meski demikian, Juneman mengingatkan untuk tidak menyamaratakan kondisi anak muda. Selama ini, anak muda atau generasi Z dicap oleh generasi yang lebih senior sebagai 'generasi stroberi', generasi yang mudah hancur saat menghadapi tekanan. Padahal realitasnya, masih banyak anak muda yang tangguh, berprestasi, dan mampu berkarya.

"Butuh banyak ruang atau peristiwa komunikasi yang bisa mempertemukan anak muda dan warga senior hingga timbul sikap saling memahami antargenerasi," katanya. Pembangunan kota yang memisahkan ruang bagi anak muda dan warga senior hanya akan mengerdilkan potensi anak muda dan semakin meminggirkan warga senior.

Tiktoker Bima Sebut Keluarganya Terancam Usai Kritik Pemerintah Lampung, Ditelpon Gubernur hingga Didatangi Polisi, Netizen Serukan Bersatu

Dalam satu video, Bima yang kini sedang bersekolah di Australia menceritakan bahwa orangtuanya didatangi polisi hingga dipanggil Bupati Lampung Timur.

Eliza Sabtu, 15 April 2023 | 11:28 WIB



Tiktoker Bima [Instagram]

- bintangemon • Kuat-kuat, Biml 🙏

18h 15,559 likes Reply

View replies (119)
- fitri_saihuteru • Jangan takut.. semangat ya 🙏

21h 1,805 likes Reply See translation

View replies (35)
- js_khairan • Bukannya membenahi, malah membuktikan ini era bungkam suara. Anak2 muda kaya Bima ini. kalau udh mengeluh di medsos, artinya udh titik paling dongkol. Bukannya memperbaiki apa yg dia kritiki, malah mengancam2. Gila. Bener2 Lawaknesia.

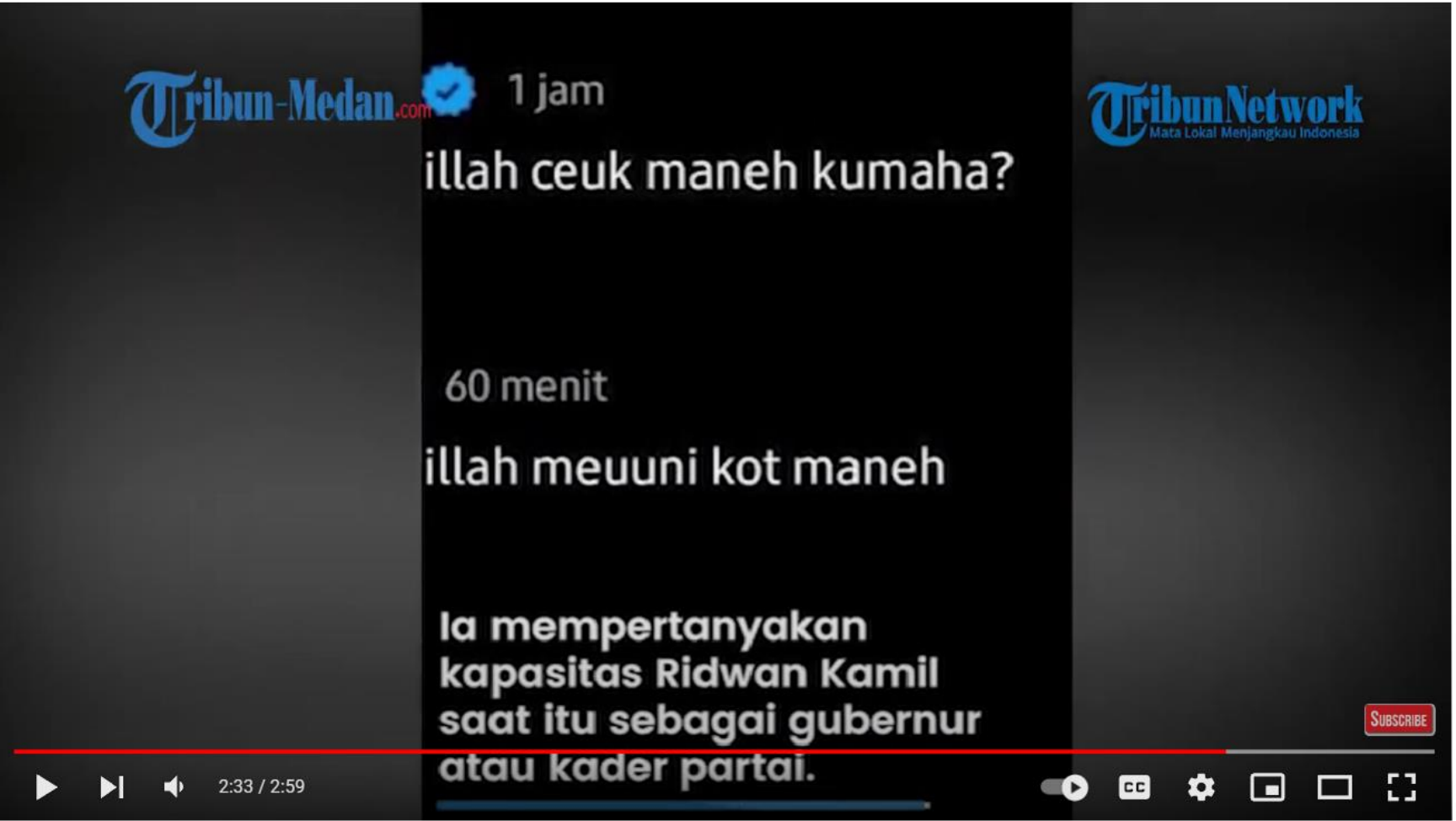
17h 4,615 likes Reply See translation

View replies (18)
- leesachi_889 • Ak padamu 🔥

22h 528 likes Reply

View replies (2)
- febby.rms • Siapapun itu tolong bantu keluarga bima di lampung. Harus dilindungi. Kama ga semua bisa speak up sprt bima. Semoga media, lawyer atau siapapun itu bisa bantu keluargamu ya bim. Tetap semangat 🔥

17h 6,000 likes Reply See translation



Kabar Guru Dipecat Usai Mengkritiknya, Ridwan Kamil Minta Pihak Sekolah Cabut Surat Pemberhentian

Tribun MedanTV 3.29M subscribers

Join Subscribe

13 13 13 13 13 13

Share Download Thanks

<https://www.youtube.com/watch?v=oipggTIMHk4>

Otoritarianisme di Tempat Kerja

Frontiers in Psychology Sections Articles Research Topics Editorial Board

Volume 10 | 2019 | <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03070>

Authoritarian Leadership in Organizational Change and Employees' Active Reactions: Have-to and Willing-to Perspectives

 Jing Du,  Nan Nan Li and  Yuan Jing Luo*

Economics and Management School, Wuhan University, Wuhan, China

Although prior studies have found the negative relation of authoritarian leadership with workplace outcome, authoritarian leadership styles are particularly prevalent in emerging markets. This study examines the effectiveness of authoritarian leadership in organizational change by considering two boundary conditions: low perceived job mobility among employees in have-to exchange situations and high cognitive trust in leaders in willing-to exchange situations. Based on a sample of 203 employees and their supervisors in 39 work teams in China, multilevel modeling identified a negative impact of authoritarian leadership on employees' active support for organizational change. However, this negative effect disappeared when perceived job mobility was low and cognitive trust in the leader was high. The findings offer insights into the prevalence of authoritarian leadership in emerging markets despite negative impressions of this leadership style (Harms et al., 2018).

Frontiers in Psychology Sections Articles Research Topics Editorial Board

How Authoritarian Leadership Affects Employee's Helping Behavior? The Mediating Role of Rumination and Moderating Role of Psychological Ownership

 Muhammad Asim^{1†},  Liu Zhiying^{1†},  Muhammad Athar Nadeem^{2†},  Usman Ghani^{3,4},  Mahwish Arshad⁵ and  Xu Yi^{1*}

¹ School of Management, University of Science and Technology of China, Anhui, China
² International Institute of Finance/School of Management, University of Science and Technology of China, Anhui, China
³ Department of Business Administration, Iqra University, Karachi, Pakistan
⁴ College of Education, Zhejiang University, Zhejiang, China
⁵ Department of Economics, Government College Women University, Faisalabad, Pakistan

Interpersonal helping behaviors, i.e., voluntarily assisting colleagues for their workplace related problems, have received immense amount of scholarly attention due to their significant impacts on organizational effectiveness. Among several other factors, authoritarian leadership style could influence helping behavior within organizations. Furthermore, this relationship could be mediated by workplace stressor such as rumination, known as a critical psychological health component leading to depressive symptoms, hopelessness and pessimism. In the meantime, less research attention has devoted to probe the crucial role of psychological ownership, which can buffer the adverse effects of authoritarian leadership upon rumination. Building on conservation of resources theory, this study investigates the adverse impacts of authoritarian leadership on employees' helping behaviors through mediating role of rumination, and also examines the moderating effect of psychological ownership between the relationship of authoritarian leadership and rumination. The data were collected from 264 employees in education and banking sectors and the results show: (i) authoritarian leadership has adverse impacts on helping behavior, (ii) rumination mediates the relationship between authoritarian leadership and employees' helping behaviors, and (iii) psychological ownership moderates the positive relationship between authoritarian leadership and rumination. This study concludes that authoritarian leadership has adverse impacts upon helping behavior, which needs to be controlled/minimized. The findings are of great significance for managers, employees, and organizations in terms of policy implications. The limitations and future research directions are also discussed.



“ ”

In every age it has been the tyrant, the oppressor and the exploiter who has wrapped himself in the cloak of patriotism, or religion, or both to deceive and overawe the People

Di setiap zaman, tiran, penindas, dan pengeksploitasilah yang membungkus dirinya dengan jubah patriotisme, atau agama, atau keduanya untuk menipu dan membuat kagum Rakyat.

- EUGENE VICTOR DEBS

OTORITARIANISME

SEBAGAI TANTANGAN SOSIAL

Authoritarianism is characterized by highly concentrated and centralized power [*in the hands of a single leader or a small group of leaders*] maintained by political repression and the exclusion of potential challengers.

It uses political parties and mass organizations to mobilize people around the goals of the regime.

A prominent justification for authoritarianism is the view that unquestioning obedience to authority is somehow crucial to maintaining the social order and preventing chaos and great harm.

<https://www.populismstudies.org/Vocabulary/authoritarianism>

What is more dangerous than a ruler who has political ruling with bullets and tanks? The answer: a ruler who abuses his power to make profits by using legal instruments. This situation is more dangerous because many of us do not feel this injustice as everything is neatly packaged as a legal product.

(B. Susanti, 2023)

01

Pelanggaran HAM, penindasan kebebasan (bicara, berkumpul, dsb)

02

Menghambat kreativitas dan inovasi, menghambat kewirausahaan dan investasi

03

Menyebabkan fragmentasi dan perpecahan sosial, membagi masyarakat menjadi kategori "kita" vs. "mereka", meningkatkan permusuhan dan konflik antara kelompok yang berbeda.

04

Menciptakan iklim ketakutan dan ketidakpercayaan, yang selanjutnya dapat mengikis kohesi dan kerja sama sosial.

Dunia Semakin Otoriter, Demikian Juga Indonesia

Kemunduran demokrasi telah terjadi secara global, dan semakin banyak orang yang hidup dalam otokrasi tertutup.

Audio Berita 6 menit

Oleh AHMAD ARIF
8 Maret 2023 10:19 WIB · 4 menit baca

A TEKS     



KOMPAS/RAHANA PATRIA GIPTA



KOMPAS/RIZA FATHONI

Sejumlah aktivis mahasiswa menggelar aksi di depan kantor Kementerian Pendidikan Nasional, Senayan, Jakarta, Kamis (17/11/2022).

lama. Bolivia, Moldova, Ekuador, Maladewa, Makedonia Utara, Slovenia, Korea Selatan, dan Zambia semuanya berhasil membalikkan evolusi otokratis mereka.

”Fakta bahwa delapan negara demokrasi yang berada dalam masa otokratisasi telah menghentikan proses itu dan 'bangkit kembali' adalah berita yang menggembirakan bagi demokrasi. Jarang terlihat negara-negara yang dapat melakukan putar balik,” kata Staffan I. Lindberg.

Negara-negara yang berhasil melakukannya memiliki mobilisasi pro-demokrasi, mereka telah membangun kembali sistem peradilan yang obyektif, menggulingkan pemimpin otoriter, memperkenalkan pemilu yang bebas dan adil, bekerja untuk mengurangi korupsi, dan meremajakan masyarakat sipil.

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/08/dunia-semakin-otoriter-demikian-juga-indonesia>



OTORITARIANISME = PENOLAKAN SOSIAL



Otoritarianisme membagi komunitas menjadi "kita" vs. "mereka", menimbulkan rasa pengucilan atau penolakan bagi mereka yang tidak cocok dengan kelompok yang difavoritkan.

Pemimpin atau kelompok penguasa menjalankan kontrol ketat, dan menekan perbedaan pendapat dan gagasan, menyebabkan individu dan kelompok merasa tertolak jika tidak sesuai dengan norma dan nilai otoriter.

OTORITARIANISME

DARING

Basic Questions about Information and Communication Technology

CHARACTERISTIC	RELATED QUESTIONS
User Community	Who uses the Internet (and other ICTs)? How big is each user population compared to the overall population? How representative is the user population? (demographically, socially, economically, geographically, etc.)
Service Provision	What do people use ICTs for? Where do they go to use these services? Who generates ICT content, and who consumes it?
Market	What are the dominant platforms? How fragmented is market share? Are the major providers domestic or foreign? What is the level of state involvement with these providers?
Control, Surveillance, & Activism	What kind of registration is required for ICT use? How is use monitored? Who monitors and censors ICT content? At what level are censorship decisions made? Under what circumstances is information censored? (when, where, what, why) Does the state sponsor any other intervention or proregime activism online?

Greitens, S. C. (2013). Authoritarianism Online: What can we learn from internet data in nondemocracies?. *PS: Political Science & Politics*, 46(2), 262-270.



Fasisme 2.0



BRILL

Publications

The question arises what could be done against fascism 2.0. A significant share of its expressions violates Twitter's (and other platforms') terms of service. The Twitter Rules prohibit abusive behaviour and hateful conduct:

we do not tolerate behavior that crosses the line into abuse, including behavior that harasses, intimidates, or uses fear to silence another user's voice Hateful conduct: You may not promote violence against or directly attack or threaten other people on the basis of race, ethnicity, national origin, sexual orientation, gender, gender identity, religious affiliation, age, disability, or disease. We also do not allow accounts whose primary purpose is inciting harm towards others on the basis of these categories.¹¹⁴

Twitter has a report button that allows users to directly report a displayed tweet as being spam, abusive, or harmful. And it also has a report form that allows reporting abusive, harassing, violent, and offensive behaviour as well as spam and privacy violations. The problem is that in order to always respond accordingly and in a timely manner to fascism 2.0, enough well-trained and fairly paid employees are needed. If precarious workers who hardly have enough time available to deal with a single tweet in detail, then an effective response becomes impossible. Online culture is often fairly complex, is not always straightforward, and therefore it takes time to understand what

Fasisme 2.0

The question is then how popular culture could be used on social media in order to create and diffuse intelligent, enlightening, critical engagements with the history and reality of fascism. On the one hand, official commemorations often do not reach broad parts of the public. Popular culture is in contrast a mass phenomenon. But on the other hand, Hitler as popular culture risks that the Shoah and fascism are trivialised and questions of historical guilt are not asked. Popular culture and humour in the context of fascism and fascism 2.0 should invite historical engagement, offer critical knowledge, and provide a critique of the history and reality of fascism. It should be an offer for deeper discussions and enlightening engagement among users. At the same time such serious popular anti-fascist culture cannot replace the need for in-depth documentary films, exhibitions, public events, and memorials.

also of the form of memory, is not per-se affirmative, but can also take on critical form. Adorno stressed that education is an important mechanism for remembering the past and the causes of fascism and working towards not repeating it. The question that arises today is how the educational memory of Nazism and Hitler can take on such a critical form on the internet.

PERAN PENDIDIKAN



Further, achieving order through repression presents no moral dilemma to the authoritarian. The often held view that children are evil (original sin) or are the enemy removes any moral restraints to their intellectual mistreatment. To truly own one's thoughts requires the intellectual freedom to interrogate one's experiences and this is not possible in settings characterized by distrust of those who are to be intellectually empowered.

The roots of modern western education are considerably connected to notions of the child as naturally evil who can be saved by control, denial, and authority. It is this view of the young which explains why education has been regarded as a moral discipline.²⁸ But for Dewey, "Since a democratic

ROMANISH, B. (1995). AUTHORITY,
AUTHORITARIANISM, AND EDUCATION.
EDUCATION AND CULTURE, 12(2), 17-25.



It is not that alternative free schools promote authoritarianism; it is more a question whether values of freedom, equality, and individual centeredness, when made the starting point of the educational process, are allowed to overpower curricular and pedagogical practices that develop the intellectual discipline necessary for resisting authoritarianism in its more modern forms.³¹



MENGHADAPI TANTANGAN SOSIAL (LEVEL SOSIAL)

01

Pendidikan dan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk memberdayakan orang untuk berpikir secara otonom, mempertanyakan otoritas, dan membuat keputusan berdasarkan informasi.

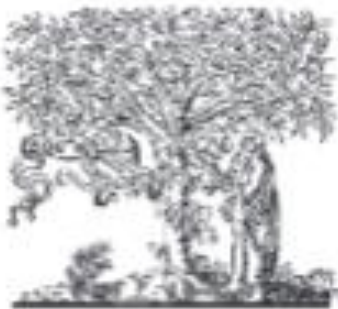
02

Budaya transparansi dan akuntabilitas: Otoritarianisme tumbuh subur dalam lingkungan "bisik-bisik" (informasi, regulasi tidak jelas) dan tidak memberikan peluang warga untuk meminta pertanggungjawaban pemimpin mereka.

03

Bentuk aliansi dan berpartisipasi dalam politik (politik dalam arti luas)

Gunakan multipendekatan, Contoh:



ELSEVIER



CrossMark

Available online at www.sciencedirect.com

ScienceDirect

Procedia Environmental Sciences 20 (2014) 516 – 525

Procedia
Environmental Sciences

The 4th International Conference on Sustainable Future for Human Security, SustainN 2013

“Theologization” of Psychology and “Psychologization” of Religion: How Do Psychology and Religion Supposedly Contribute to Prevent and Overcome Social Conflicts?

Juneman Abraham^{a*}, Any Rufaedah^b

Kemenkes, Aktifkan Kembali Hotline Pencegahan Bunuh Diri di Indonesia!



 [Nadya Hanaveriesa](#) memulai petisi ini kepada Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia)

[PERINGATAN PEMICU: TEKS INI MENGANDUNG KONTEN MENGENAI BUNUH DIRI]

Aku pernah kebingungan ketika ada teman yang cerita mereka ingin bunuh diri. Memang sih, aku mahasiswa psikologi. Tapi aku bukan tenaga profesional yang bisa menangani mereka yang punya pikiran / keinginan tersebut.

27.758 telah menandatangani. Mari kita ke 35.000.

 Dengan 35.000 tanda tangan, petisi ini menjadi salah satu **petisi paling banyak di tanda tangani di Change.org!**

 Anita mutiara Santi matondang menandatangani petisi ini

 Anisah Permatasani Matondang menandatangani petisi ini

Tandatangani petisi ini

Nama awal

Nama akhir

Email

Negara

Alasan menandatangani

 kabsjs lsndks · 2 tahun yang lalu

aku punya temen di luar kota yg sering kepikiran untuk suicide. aku gak bisa ngontrol dan jagain dia secara penuh, pastinya bingung mau ngarahin dia kemana kalo hotline suicide di indo gak aktif yuk aktifkan hotline suicide di Indonesia untuk menyelamatkan banyak orang yg membutuhkan dan supaya mereka merasa hidupnya lebih berharga<3

♡ 13 · Laporkan

 Boni Pinardi · 1 tahun yang lalu

Semua negara maju sudah punya nomor pencegahan bunuh diri dan tdk pernah memperhitungkan untung ruginya.

Kalau giliran mengalirkan dana ke perkebunan sawit dan tambang aja cepaat amat kerjanya. Serba gesit. ... [Baca selanjutnya](#)

♡ 9 · Laporkan

 Alimah Suriatmi · 1 tahun yang lalu

suicidal thoughts tidak membutuhkan psikolog dengan jadwal, namun emergency nomor yang cepat tanggap namun tanpa stigma!

♡ 3 · Laporkan

MENGHADAPI ... LEVEL INDIVIDU



Mengakui kelemahan dan emosi negatif yang menyertainya;
lekas beradaptasi;

Terus belajar (bersama), Contoh: Manajemen konflik, tahu
kapan berkolaborasi, berkompromi, berkompetisi,
mengakomodasi, menghindari, maupun kombinasinya.

[GROWTH MINDSET
LEARN MORE](#)



RESUME: "Perbandingan Sosial sebagai Prediktor Dimensi-dimensi Kecenderungan Rasa Malu". Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran perbandingan sosial dalam memprediksikan dua dimensi dari sebuah emosi moral, yakni rasa malu, pada pegawai swasta di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, ibukota Indonesia. Partisipan penelitian ini adalah 203 orang karyawan swasta (99 laki-laki, 104 perempuan, rata-rata usia 28.75 tahun, dan simpangan baku usia 5.917 tahun), diambil dengan teknik penyampelan purposif. Alat ukur penelitian ini diadaptasi dan dikembangkan dari Skala Perbandingan Sosial dan Skala Kerentanan/Kecenderungan Rasa Malu. Sebanyak 60 individu berpartisipasi dalam fase uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Desain penelitian ini adalah korelasional prediktif dengan teknik analisis data berupa regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial mampu memprediksi Evaluasi Diri Negatif dan Tendensi Mengundurkan/Menarik Diri, sebagai dimensi-dimensi rasa malu, dalam arah negatif. Terdapat sedikitnya dua kontribusi teoritis dari penelitian ini terhadap literatur psikologi korupsi. Pertama, penilaian diri sebagai hasil perbandingan seseorang dengan orang lain, yang aslinya tidak memiliki bobot moral, dapat memiliki implikasi serius terhadap moralitas seseorang, khususnya pada dimensi evaluasi diri negatif dari rasa malu. Kedua, penelitian ini memberikan dukungan ilmiah terhadap kebijaksanaan hidup sehari-hari yang meminta agar kita tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain supaya tidak jatuh dalam kecenderungan imoralitas, termasuk berbuat korupsi.

KATA KUNCI: Emosi, moral, malu, perbandingan, sosial, pegawai, kota Jakarta, penilaian diri, memprediksi, dan psikologi korupsi.



Social Comparison as a Predictor of Shame Proneness Dimensions

Yessy Noerhardiyanty, Juneman Abraham

<https://mindamas-journals.com/sosiohumanika/article/view/607>

Behavioral Intention to Use IoT Health Device: The Role of Perceived Usefulness, Facilitated Appropriation, Big Five Personality Traits, and Cultural Value Orientations

Tommy Prayoga, Juneman Abraham

Department of Psychology, Bina Nusantara University, Indonesia

<https://ijece.iaescore.com/index.php/IJECE/article/view/746/503>

Being Bad in a Video Game Can Make Us Morally Sensitive

To cite this article:

Grizzard Matthew, Tamborini Ron, Lewis Robert J., Wang Lu, and Prabhu Sujay. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking. July 2014, 17(8): 499-504. <https://doi.org/10.1089/cyber.2013.0658>

Published in Volume: 17 Issue 8: July 31, 2014

Online Ahead of Print: June 20, 2014



Full Text HTML



Full Text PDF (149.2 KB)



Full Text PDF with Links (17

Author information

*Bagaimana
Mengapropriasi
Game?*

Matthew Grizzard, PhD,¹ Ron Tamborini, PhD,² Robert J. Lewis, PhD,³ Lu Wang, MA,² and Prabhu Sujay, MA²

¹Department of Communication, University at Buffalo, The State University of New York, Buffalo, New York

²Department of Communication, Michigan State University, East Lansing, Michigan.

³Department of Advertising and Public Relations, University of Texas at Austin, Austin, Texas.



Teknologi apa lagi yang dapat diappropriasikan ---
dan bagaimana mengappropriasikan --- untuk?
(selain untuk kampanye)

- Mengatasi Ketimpangan Sosial
- Meningkatkan Demokrasi Partisipatif
- *Apa lagi....* Agenda Nasional kita?



Facebook Dibanjiri 54.000 Kasus Pornografi Balas Dendam

Reporter: [Tempo.co](#)

Editor: [Erwin prima](#)

Rabu, 24 Mei 2017 13:47 WIB

0 KOMENTAR



Mark Zuckerberg

1 Oct at 10:53 • 🌐

Tonight concludes Yom Kippur, the holiest day of the year for Jews when we reflect on the past year and ask forgiveness for our mistakes. For those I hurt this year, I ask forgiveness and I will try to be better. For the ways my work was used to divide people rather than bring us together, I ask forgiveness and I will work to do better. May we all be better in the year ahead, and may you all be inscribed in the book of life.

👍❤️😱 166K

11K comments • 6.9K shares



Like



Comment



Share

Pengertian Daya Lenting (Resiliensi) Siber

- “kemampuan untuk terus memberikan hasil yang diniatkan meskipun mengalami peristiwa siber yang menyakitkan”
- “*ability to continuously deliver the intended outcome despite adverse cyber events*” (Björck, Henkel, Stirna, & Zdravkovic, 2015, hal. 311)

Mengelola Keterbatasan

Pesan dari Serenity Prayer

*Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadaku keteduhan
untuk menerima hal-hal yang tidak dapat aku ubah;
keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat
kuubah;
dan kebijaksanaan untuk mengerti perbedaan antar
keduanya.*



THANK YOU

